

**RESPON PERKECAMBAHAN BENIH KEMIRI SUNAN (*Reutealis trisperma*) TERHADAP
SKARIFIKASI KIMIA DENGAN ASAM SULFAT (H₂SO₄) PADA BERBAGAI LAMA WAKTU
PERENDAMAN**

**RESPONSES OF KEMIRI SUNAN (*Reutealis trisperma*) SEEDS GERMINATION TO CHEMICAL
SCARIFICATION AT VARIOUS SUBMERSION TIME IN SULFURIC ACID (H₂SO₄)**

Ahmad Deni Ismail^{1*} dan Duryat¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jalan Prof.Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Lampung 35145

*korespondensi email: denismail1995@gmail.com

ABSTRACT

The duration of submersion and the level of acid concentration which are the decisive factors to succeed the chemical scarification. The duration of submersion should be adjusted to the level of seed skin thickness, the level of acid concentration and the type of acid used. This study aimed to analyze the immersion effect of kemiri sunan seeds in sulfuric acid solution to break the seed dormancy and to get the most effective time of submersion in order to break the dormancy of kemiri sunan seed. The experiment was conducted in the greenhouse for 2 months (62 days). The randomized complete design was employed as experimental method. There were 4 treatment tested, i.e : (1) control (without immersion in H₂SO₄ solution); (2) immersion in H₂SO₄ solution for 10 minutes; (3) immersion in H₂SO₄ solution for 20 minutes and (4) immersion in H₂SO₄ solution for 30 minutes. The results of research showed that control gave the best results in term of the percentage of germination (G), mean daily gremination (MDG), and germination rate (GR)

Keywords: Dormancy, Germination, R. trisperma, Scarification, Sulfuric acid

PENDAHULUAN

Kemiri sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) merupakan tumbuhan asli tropis yang berasal dari Philipina (Herman, dkk, 2013). Kemiri sunan termasuk tumbuhan tahunan binaan Direktorat Jenderal Perkebunan sesuai Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3599/Kpts/PD.310/10/2009. Tumbuhan kemiri sunan mampu menghasilkan biji sebanyak 4-6 ton biji kering per hektar per tahun setara dengan 2-3 ton minyak kasar per hektar per tahun. Biji kemiri sunan, apabila diekstrak akan menghasilkan minyak nabati yang dapat digunakan sebagai sumber bahan baku pembuatan biodiesel, industri cat, pernis, tinta, pengawet kayu, kosmetik, dan farmasi (Kementan, 2011).

Dari aspek lingkungan, tumbuhan kemiri sunan dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Batang kemiri sunan sangat kokoh dan memiliki perakaran dalam sehingga dapat mencegah erosi dan kerusakan tanah. Kemiri sunan dapat menyerap karbon dengan baik karena tajuknya yang cukup lebat. Biomassa tajuk kemiri sunan adalah 1,5 sampai 2,5 ton per pohon yang setara dengan stok karbon terakumulasi dalam biomassa sebesar 0,5 sampai 1,0 ton per pohon (Herman dan Pranowo, 2011). Hal ini membuat tumbuhan kemiri sunan dapat berfungsi sebagai tanaman penyimpan karbon. Memperhatikan begitu banyaknya ragam kegunaan, kemiri sunan sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Budidaya tumbuhan kemiri sunan ini dihalangi oleh sifat dormansi biji tumbuhan kemiri sunan. Tebalnya lapisan kulit biji dan sifat biji yang impermeabel terhadap air dan gas, menghalangi imbibisi air dan masuknya oksigen ke dalam biji. Pemecahan dormansi kulit biji yang tebal dapat

dilakukan dengan skarifikasi menggunakan larutan kimia. Menurut Winarni (2009), larutan asam sulfat pekat (H_2SO_4) dapat melunakkan kulit benih dan dapat diterapkan baik pada *legume* maupun *non legume*.

Lamanya waktu perendaman biji dengan larutan asam sulfat harus diperhatikan sebaik mungkin. Menurut Harjadi (1979), perendaman benih dalam asam sulfat pekat selama 20 menit berpengaruh pada pelunakan kulit benih bagian luar (*testa*) dan menurut Mali'ah (2014), perendaman larutan asam sulfat (H_2SO_4) selama 1 sampai 10 menit tidak berpengaruh terhadap pematangan dormansi benih saga (*Adenanthera pavonina* L.) sedangkan perendaman selama 60 menit atau lebih dapat menyebabkan kerusakan pada benih secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perendaman benih kemiri sunan dalam larutan asam sulfat terhadap pemecahan dormansi benih dan mendapatkan lama waktu perendaman yang paling efektif dalam rangka pemecahan dormansi benih kemiri sunan.

Bahan dan Metode

Persiapan Benih dan Media Perkecambahan.

Benih kemiri sunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih yang baik, berwarna cokelat, tidak berlubang dan memiliki ukuran yang seragam. Benih berasal dari Balittri (Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar). Media kecambah yang akan digunakan adalah pasir yang sebelumnya telah diayak untuk menghilangkan partikel kontaminan. Media kecambah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam setiap bak perkecambahan.

Perendaman Benih di Dalam H₂SO₄

Kegiatan perendaman benih di dalam larutan H₂SO₄ dilakukan di dalam gelas kimia dan mengikuti ketentuan masing-masing perlakuan (P1 sampai P4). Setelah proses perendaman selesai dilakukan, benih-benih kemudian langsung dibersihkan dengan air.

Perkecambahan

Benih yang telah dibersihkan, dikecambahkan pada pasir dalam bak perkecambahan dengan cara ditanam sedalam 1 sampai 2 cm dengan jarak 3x3 cm dan arah radikula menghadap ke bawah.

Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan berupa penyiraman yang dilakukan setiap hari dan penyiangan gulma yang hanya dilakukan apabila terdapat gulma yang hidup di sekitar benih kemiri sunan. Penyiangan gulma dilakukan dengan cara manual.

Pengamatan dan pencatatan data

Pengamatan dan pencatatan data dilakukan setelah penyemaian benih. Kegiatan ini berupa pengukuran terhadap variabel-variabel.

1. Persentase Jumlah Benih Berkecambah (G), dihitung menggunakan rumus.

$$G = \frac{\text{jumlah benih yang berkecambah}}{\text{jumlah benih yang dikecambahkan}} \times 100\%$$

2. Rata-rata Persentase Jumlah Benih Berkecambah per Hari (MDG), dihitung menggunakan rumus.

$$\text{MDG} = \frac{\text{persentase jumlah benih berkecambah pada akhir pengamatan}}{\text{jumlah hari hingga akhir pengamatan}}$$

3. Rata-rata Hari Berkecambah (GR), dihitung menggunakan rumus.

$$\text{GR} = \frac{(n1 \times h1) + (n2 \times h2) + \dots + (nk \times hk)}{n1 + n2 + \dots + nk}$$

Keterangan :

k = jumlah hari yang diperlukan dalam pengamatan perkecambahan benih

h = hari dalam proses perkecambahan benih

n = jumlah benih berkecambah (Indriyanto, 2011).

Analisis Data

Data yang didapat dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi data. Uji prasyarat analisis dan analisis sidik ragam diuji dengan program Spss, kemudian dilakukan uji lanjut dengan BNT.

Hasil

Rekapitulasi hasil analisis ragam (Tabel 1) menunjukkan bahwa secara simultan perbedaan lama waktu perendaman memberikan pengaruh terhadap variabel rata-rata hari berkecambah persentase jumlah benih berkecambah dan rata-rata persentase jumlah benih berkecambah per-hari. Perbedaan nilai tengah pada setiap perlakuan diketahui dengan melakukan uji lanjut Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk seluruh variabel pengamatan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi uji analisis ragam skarifikasi kimia dengan asam sulfat pada berbagai lama waktu perendaman terhadap respons perkecambahan benih kemiri sunan (*R. trisperma*).

NO	PARAMETER	SIG
1.	Persentase jumlah benih berkecambah	0.000
2.	Rata-rata hari berkecambah	0.035
3.	Rata-rata persentase jumlah benih berkecambah per-hari	0.000

Tabel 2. Hasil uji BNT skarifikasi kimia dengan perlakuan kontrol/tanpa perlakuan (P1), perendaman H₂SO₄ 20% selama 10 menit (P2), perendaman H₂SO₄ 20% selama 20 menit (P3) dan perendaman H₂SO₄ 20% selama 30 menit (P4) terhadap parameter pengamatan.

Jenis Perlakuan	G	GR	MDG
P1	56.00 ^a	36.50 ^a	0.90 ^a
P2	32.00 ^b	38.42 ^b	0.52 ^b
P3	28.00 ^b	39.01 ^b	0.45 ^b
P4	25.50 ^b	39.67 ^b	0.41 ^b
BNT 5%	11.09	1.81	0.18

Keterangan : Nilai pada setiap variabel dengan notasi yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 5%

Rekapitulasi hasil uji BNT menunjukkan bahwa perlakuan kontrol (tanpa perendaman) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perlakuan dengan perendaman dalam larutan H₂SO₄. Pengaruh yang ditimbulkan perlakuan kontrol disimpulkan memiliki pengaruh yang positif.

Pembahasan

Pengaruh lama perendaman terhadap variabel pengamatan.

Hasil perhitungan menyimpulkan bahwa perlakuan perendaman benih di dalam asam sulfat memberikan pengaruh yang buruk terhadap parameter perkecambahan benih. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan lama waktu perendaman dan konsentrasi larutan asam sulfat yang tidak tepat. Lama perendaman yang tidak tepat akan mengakibatkan kerusakan pada benih (*over treatment*), sehingga menyebabkan daya berkecambah, kecepatan tumbuh dan nilai perkecambahan memiliki nilai yang rendah (Lensari, 2009).

Sagala (1990) dalam Mali'ah (2014) menjelaskan bahwa perlakuan dengan menggunakan H₂SO₄ pada benih biasanya bertujuan untuk merusak kulit benih, akan tetapi apabila terlalu berlebihan dalam hal konsentrasi atau lama waktu perlakuan dapat menyebabkan kerusakan pada embrio. Dalam hal ini benih tersebut akan rusak dan tidak dapat tumbuh. Kerusakan pada embrio ini diakibatkan oleh banyaknya H₂SO₄ yang terserap oleh benih. Penyerapan H₂SO₄ oleh benih disebabkan oleh absorpsi H₂SO₄ pada lama waktu perendaman 30 menit belum mencapai titik jenuh, sehingga membuat benih melakukan proses penyerapan H₂SO₄ ke dalam benih (Suyatmi, 2011). Proses penyerapan H₂SO₄ kedalam benih ini mengakibatkan perubahan pH pada embrio yang mengakibatkan proses denaturasi protein enzim. Denaturasi protein enzim pada benih memicu gejala kemunduran benih.

Persentase jumlah benih berkecambah.

Hasil pengamatan menjelaskan bahwa perlakuan kontrol (P1) memiliki persentase jumlah benih berkecambah yang paling besar dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perendaman benih di dalam asam sulfat dengan konsentrasi 20% menyebabkan penurunan nilai persentase berkecambah benih. Hal ini diduga karena konsentrasi larutan asam sulfat (20 %) terlalu tinggi untuk diaplikasikan pada skarifikasi benih kemiri sunan.

Konsentrasi asam sulfat yang terlalu tinggi dalam proses skarifikasi kimia dapat mengakibatkan kotiledon dan atau embrio mengalami kerusakan (Utomo, 2006). Jenis asam keras seperti H₂SO₄, dapat merusak kulit benih atau jaringan embrio sehingga terjadinya penghambatan metabolisme

yang menyebabkan kematian benih. Hal ini dikarenakan sifat asam sulfat yang mampu menghidrolisis bahan organik. Hidrolisis merupakan reaksi kimia yang memecah molekul menjadi dua bagian dengan tujuan untuk mengkonversi polimer tertentu menjadi monomer-monomer sederhana. Beberapa asam yang umum digunakan untuk hidrolisa asam antara lain adalah asam sulfat (H_2SO_4), asam perklorat, dan HCL (Osvaldo, 2012).

Rata-rata hari berkecambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perendaman benih dalam larutan asam sulfat pada konsentrasi 20% menyebabkan penurunan pada variabel rata-rata hari berkecambah benih kemiri sunan. Hal ini diduga karena sifat beracun yang terdapat pada asam sulfat menyebabkan terganggunya proses metabolisme benih. Asam sulfat merupakan salah satu asam yang berbahaya bagi makhluk hidup dan bersifat sangat korosif. Proses metabolisme pada benih yang tidak terjadi dapat disebabkan oleh adanya denaturasi protein enzim.

Page (1985) dalam Suyatmi (2011) menjelaskan bahwa protein enzim dapat mengalami denaturasi akibat derajat keasaman yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. H_2SO_4 dapat mempengaruhi pH pada materi yang disentuhnya. Derajat keasaman (pH) sangat berpengaruh terhadap aktivitas enzim. Umumnya, hampir semua enzim sensitif terhadap perubahan pH dan aktivitas enzim akan berkurang bila pH optimalnya berubah menjadi pH medium. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diduga bahwa rendahnya persentase perkecambahan disebabkan oleh adanya penurunan metabolisme sebagai akibat adanya gangguan pada reaksi enzimatik didalam benih akibat perubahan pH.

Rata-rata persentase jumlah benih berkecambah perhari.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa benih yang direndam asam sulfat pada konsentrasi 20% mengalami penurunan nilai persentase jumlah benih berkecambah per hari seiring dengan penambahan lama waktu perendaman benih didalam larutan asam sulfat. Hal ini disebabkan oleh denaturasi protein yang dapat mengakibatkan terhambatnya reaksi biokimia benih dan mempercepat kemunduran benih (Sadjad, 1994).

Pada pengamatan di lapangan, terlihat pada beberapa benih kemiri sunan yang dikecambahkan mengeluarkan sejenis cairan kental berwarna kuning atau hitam. Cairan kental ini diduga disebabkan oleh adanya larutan asam sulfat yang masuk kedalam benih sehingga kotiledon dan atau embrio terhidrolisis. Cairan kental yang keluar dari beberapa benih ini menunjukkan bahwa terganggunya aktivitas enzim pada benih tersebut akibat kerusakan embrio didalam benih.

Ciri ini dapat digolongkan kedalam ciri benih yang mengalami kemunduran benih. Gejala kemunduran benih dapat berupa perubahan laju respirasi, aktivitas enzim dan permeabilitas membran sedangkan gejala fisiologis benih yang mengalami kemunduran dapat berupa perubahan warna benih, penurunan laju perkecambahan, berkurangnya laju toleransi terhadap kondisi yang kurang baik, pertumbuhan benih lemah dan semakin meningkatnya jumlah benih yang abnormal (Copeland dalam Murti,2000).

KESIMPULAN

Perendaman benih kemiri sunan dalam larutan H_2SO_4 tidak efektif dalam memecahkan dormansi benih kemiri sunan. Perendaman benih kemiri sunan dalam larutan H_2SO_4 mengakibatkan penurunan persentase benih berkecambah, rata-rata jumlah benih berkecambah per-hari dan nilai perkecambahan serta peningkatan rata-rata hari benih berkecambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjadi, S.S. 1979. *Pengantar Agronomi*. PT. Gramedia. Jakarta. 80 hlm.
- Herman, M dan Pranowo, D. 2011. Karakteristik buah dan minyak kemiri sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) populasi Majalengka dan Garut. *Buletin RISTR*. 2 (1): 21-27.
- Herman, M., Syakir, M., Pranowo, D., Saefudin dan Sumanto. 2013. *Kemiri Sunan (Reutealis trisperma (Blanco) Airy Shaw) Tanaman Penghasil Minyak Nabati dan Konservasi Lahan*. IAARD Press. Jakarta. 91 hlm.
- Indriyanto. 2011. *Panduan Praktikum Teknik dan Manajemen Bibit/Persemaian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 70 hlm.
- Kementerian Pertanian. 2011. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 74.1/PERMENTAN/OT.140/11/2011 tentang Pedoman Budidaya Kemiri Sunan (*Reutealis trisperma/Blanco Airy Shaw*). Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lensari, D. 2009. Pengaruh Pematangan Dormansi Terhadap Kemampuan Perkecambahan Benih Angsana (*Pterocarpus indicus*). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 83 hlm.
- Mali'ah, S. 2014. Pengaruh Konsentrasi dan Lama Perendaman Dalam Asam Sulfat (H_2SO_4) Terhadap Perkecambahan Benih Saga Pohon (*Adenanthera pavonina L.*). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 68 hlm.
- Murti, R. 2000. *Teknologi Benih*. Asdi Mahasatya. Jakarta. 56 hlm.
- Osvaldo, Z.S., Panca, P.S., Faizal, M. 2012. Pengaruh konsentrasi asam dan waktu pada proses hidrolisis dan fermentasi pembuatan bioetanol dari alang-alang. *Jurnal Teknik Kimia*. 2 (18): 52-62.
- Sadjad, S. 1994. *Kuantifikasi Metabolisme Benih*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 178 hlm.
- Suyatmi, Hastuti, E.D., Darmanti, S. 2011. Pengaruh lama perendaman dan konsentrasi asam sulfat terhadap perkecambahan benih jati (*Tectona grandis* Linn.f). *Buletin Anatomi dan Fisiologi*. 19 (1): 28-36.
- Utomo, B. 2006. Ekologi benih. [Http://library.usu.ac.id/download/fp/06006997.pdf](http://library.usu.ac.id/download/fp/06006997.pdf). Diunduh pada 23 november 2016.
- Winarni, T. B. 2009. Pengaruh Perlakuan Pendahuluan dan Berat Benih Terhadap Perkecambahan Benih Kayu Afrika (*Maesopsis eminii Engl*). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 47 hlm.